

Vol. 24, No. 2, Juli - Desember 2017

ISSN 0854-2627

JURNAL TARBIYAH

INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA DAN KARAKTER DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN GURU MENGACU KKNi DAN SNPT

BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PERKANTORAN MODERN DI SEKOLAH
MAS AMALIYAH SUNGGAL

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN
PROFESIONALISME GURU TERHADAP IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS
SEKOLAH PADA PESANTREN DI KABUPATEN AGAM

EFEKTIFITAS MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DI KOTA BINJAI

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENERAPAN GROUP
INVESTIGATION BERBANTU MEDIA MICROBLOGGING EDMODO

PROSES BERPIKIR MAHASISWA PMTK IAIN BUKITTINGGI DALAM
MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA

PEMIKIRAN SOSIAL DAN KEISLAMAN NURCHOLISH MADJID (CAK NUR)

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA MTs NEGERI 2 MEDAN MELALUI PENDEKATAN
MATEMATIKA REALISTIK

TOKOH-TOKOH PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR

Diterbitkan oleh
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Bekerjasama dengan HS-PAI Sumatera Utara

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN

Rina Devianty, S.S., M.Pd.

Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Email: rinadevianty@uinsu.ac.id

Abstrak: Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti kebudayaan. Bahasa juga terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Begitu banyak fungsi bahasa terhadap kebudayaan, seperti sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pembinaan kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya memiliki hubungan kausalitas atau hubungan timbal-balik. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa. Lebih penting dari itu, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa karena bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Jadi, bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu masyarakat.

Kata kunci: Bahasa, Kebudayaan, Komunikasi

Abstract: Language is one of the characters which is unique and humane to differentiate between human being and other creatures. Language as a system of communication is a part from cultural system, moreover language is the main feature of culture. Language is also mixed up with all the aspect of culture. Human culture is impossible to happen without language because language is a main factor which will determine to form the culture. So many functions of the language toward the culture, such as means of cultural development, cultural development path, and means of cultural inventory. Therefore, language can not be separated from the cultural life of human beings because language and culture have a causal relationship of reciprocity. Language is a result of human culture, while many human cultures also influenced by the language. More importantly, human culture would not be possible without language is a factor which allows the formation of culture. So language is a reflection of the culture in a society.

Key words: Language, Culture, Communication

Pendahuluan

Apa jadinya manusia tanpa bahasa? Pertanyaan tersebut tentu akan memberikan jawaban yang beragam. Yang jelas tidak mungkin manusia hidup tanpa menggunakan bahasa karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk yang berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaannya kepada orang lain. Dengan bahasa kita bisa berinteraksi dengan mudah dengan orang lain. Sebaliknya, tanpa bahasa tentu akan menyulitkan seseorang untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan maupun harapannya. Jadi, penting bagi seseorang untuk menguasai dan terus meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dan membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Kemampuan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih agar fungsi bahasa dapat dirasakan lebih efektif lagi. Meskipun hubungan bahasa dan budaya sangat berkaitan, namun pengajaran bahasa sering dipisahkan dari pengajaran budaya (*culture*), bahkan ada yang menganggap bahwa bahasa tidak ada hubungannya dengan budaya. Memang diakui, budaya penting untuk dipahami oleh pembelajar bahasa, namun pengajarannya sering terpisah dari pengajaran bahasa. Padahal, bahasa bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa harus menjadi alat pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Bahasa dan budaya memang tidak terpisahkan karena memang mempunyai hubungan yang sangat berkaitan erat.

Pengertian Bahasa

Semua manusia, dari mana pun dia berasal tentu mempunyai bahasa. Begitu mendasar berbahasa ini bagi manusia, sama halnya seperti bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita. Kita tidak lagi dapat berfungsi sebagai *homo sapiens* (makhluk yang berpengetahuan).

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang.

Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 1:2012)

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Perbendaharaan kata baru akan mendapat fungsinya bila telah ditempatkan dalam suatu arus ujaran untuk mengadakan interelasi antaranggota masyarakat. Penyusunan kata-kata itu pun harus mengikuti suatu kaidah tertentu, diiringi suatu gelombang ujaran yang keras-lembut, tinggi-rendah, dan sebagainya. Bila semuanya telah mencapai taraf yang demikian, maka kita sudah boleh berbicara tentang bahasa secara umum, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Bila fungsi bahasa secara umum itu dirinci, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk:

- a. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Tujuan artistik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan indah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
- c. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain
- d. Tujuan filologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi bahasa telah disebutkan di atas merupakan fungsi yang umum dalam setiap bahasa. Namun, bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan Nasional dari suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa

Nasional Republik Indonesia mempunyai fungsi yang khusus sesuai dengan kepentingan bahasa Indonesia, yaitu:

- a. Sebagai bahasa resmi, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi itu jelas tampak dalam surat menyurat resmi, peraturan-peraturan, undang-undang, pidato, dan pertemuan-pertemuan resmi.
- b. Sebagai bahasa persatuan, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri. Maka, dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting.
- c. Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan. Segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pengantarnya

Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikatnya dan fungsinya. Aspek pertama yaitu hakikat bahasa. Hakikat bahasa dapat dikaji oleh ahli-ahli linguistik. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Aspek kedua dari pengkajian bahasa ialah fungsinya. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasi yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia.

Berikut ini adalah pengertian beberapa bahasa menurut beberapa ahli. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi IV (2014:116), dituliskan bahwa:

1. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.
2. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun.

Menurut Chaer (2003:30), bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya (1994), Chaer menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Menurut Sapir dalam Alwasilah (1990:7), banyak sekali batasan bahasa, dan tidak ada satu pun yang memuaskan. Batasan tersebut, yaitu (1) manusiawi (*human*), (2) dipelajari (*noninstinctive*), (3) sistem, (4) arbitrer (*voluntarily produced*), (5) simbol.

Menurut Nababan (1991:1), bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain

Menurut Tarigan (1989:4), ada dua definisi bahasa. Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer.

Menurut Syamsuddin (1986:2), bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Jadi kesimpulannya, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya.

Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Ada beberapa macam definisi kebudayaan, bergantung pada sudut pandang pembuat definisi itu. Kroeber dan Kluckhohn (1952) mengumpulkan berpuluh-puluh definisi yang dibuat ahli-ahli antropologi dan membaginya atas enam golongan, yaitu:

1. Deskriptif, yakni definisi yang menekankan unsur-unsur kebudayaan.
2. Historis, yakni definisi yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan.
3. Normatif, yakni definisi yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku.
4. Psikologis, yakni definisi yang menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup.

5. Struktural, yakni definisi yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur.
6. Genetik, yakni definisi yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Pembagian budaya juga dapat dibuat dengan suatu pembagian yang lebih sederhana, yakni dengan memandang kebudayaan sebagai (1) pengatur dan pengikat masyarakat, (2) hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar/pendidikan (*nurture*), (3) pola kebiasaan dan perilaku manusia, dan (4) sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1989:186), kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Menurut Taylor (1985:332), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Lebra (1976:42), kebudayaan adalah serangkaian simbol-simbol abstrak, umum, atau ideasional dan perilaku adalah serangkaian gerak organisme yang bertenaga, bersifat khusus dan bisa diamati. Dalam hal ini, perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan yang memberi arti bagi manusia tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, serta meliputi sistem ide atau sebuah gagasan yang ada dalam pikiran seorang manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berupa perilaku, serta benda-benda yang bersifat nyata, sebagai contoh pola perilaku, peralatan hidup, bahasa, organisasi sosial, seni, religi, dsb, yang semuanya yang keseluruhannya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat.

Bahasa sebagai Sistem Simbol

Dalam proses komunikasi, ada sistem atau lambang yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Sistem tanda atau lambang yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Sistem tanda atau lambang tersebut mempunyai nilai dan acuan yang sama bagi yang berperan serta dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran,

gagasan, konsep yang diacu atau diungkapkan lewat kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur. Bahasa itu sendiri sebagai sistem yang kita warisi atau peroleh dari kebudayaan atau masyarakat tempat kita tumbuh. Jadi, bahasa itu sudah begitu kuat sehingga individu tidak bisa mengubahnya. Sudah banyak teori yang mencoba menerangkan hubungan antara bahasa sebagai sistem simbol dengan fungsi-fungsi mental dan struktur-struktur kognitif dari pemakainya. Teori-teori ini lazim disebut teori relativitas bahasa (*theory of linguistic relativity*). Ada dua pendapat yang ekstrim dari teori ini, yaitu:

1. Bahwa operasi-operasi mental dijalankan bebas dari pengaruh bahasa; bahasa hanyalah sistem untuk mengungkapkan gagasan-gagasan.
2. Bahwa fungsi-fungsi mental sepenuhnya ditentukan oleh bahasa; bahasa sebagai pembentuk gagasan-gagasan (Alwasilah, 1990:810).

Setiap kelompok sosial mempunyai ciri pemerlain khusus (*characteristics*); walaupun satu sama lain ada kode linguistik yang bersamaan (*common linguistic code*). Setiap anggota masyarakat ujaran mempunyai kebersamaan dalam perangkat-perangkat budaya, seperti politik dan etik, kebersamaan dalam mengklasifikasikan gejala-gejala itu serta makna yang diberikan terhadap klasifikasi ini. Masyarakat (ujaran) diikat kebersamaan dalam sejarahnya sendiri dan menyepakati sistem nilai budaya mereka. Mereka tidak hanya mengetahui cara yang baik dan salah dalam melakukan sesuatu, seperti berpakaian, makan, minum, dan bagaimana mendidik anak-anak mereka tetapi mereka pun mempunyai cara yang khusus dalam melakukan itu semua. Mereka juga mempunyai cara tersendiri dalam mengomunikasikan semua itu dengan perantaraan bahasa.

Bahasa berbeda dengan dialek. Bahasa diacukan kepada satu masyarakat ujaran yang ciri pemerlainnya adalah bahwa anggota masyarakat itu menyebut bahasa yang mereka pakai dengan satu nama yang sama sedangkan dialek adalah bahasa dari kelompok sosial yang bisa diidentifikasi secara tersendiri. Misalnya orang Sunda Cianjur berdialek Cianjur, orang Sunda Garut berdialek Garut. Namun, mereka sepakat untuk menyebut kedua dialek tersebut sebagai bahasa Sunda. Dari sosiologi kita mengetahui bahwa dua kelompok satu masyarakat kultural yang sama kehilangan kontak dalam fisik, ekonomi, maupun politik, maka kedua kelompok itu akan saling menjauh. Pada umumnya perbedaan antara kedua kelompok bahasa dari kedua kelompok itu saling menjauh, namun dalam cara-cara yang halus (*subtle*). Dari sisi lain, bila dua kelompok yang berbeda secara kultural bertemu dalam sistem ekonomi dan politik, maka banyak hal yang mungkin terjadi. Kedua kelompok ini bisa bergabung, satu bahasa

melebihi yang lainnya, atau mungkin keduanya tumbuh bergandengan namun sejauh tertentu mendapat pengaruh dari lainnya. Dalam fenomena sosial ini, istilah bilingualisme, diglosia, dan sejenisnya akan tumbuh.

Bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat terdiri atas dua bagian besar, yaitu, bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap oleh pancaindra dengan mendengar atau membaca. Selanjutnya, bentuk bahasa itu dibagi atas dua bagian, yaitu unsur-unsur segmental dan unsur-unsur suprasegmental. Unsur-unsur segmental adalah segmen-segmen yang lebih kecil, sedangkan unsur-unsur suprasegmental adalah bagian-bagian dari bentuk bahasa yang kehadirannya tergantung dari unsur-unsur segmental (Keraf, 1991:16).

Secara hierarkis, unsur-unsur segmental bahasa dari yang paling besar hingga yang paling kecil adalah wacana (yang dapat berwujud alinea, rangkaian alinea yang membentuk kesatuan, anak bab, bab, suatu karangan utuh), kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, suku kata, dan fonem. Unsur-unsur suprasegmental bahasa terdiri dari intonasi dan unsur-unsur bawahannya yang kehadirannya tergantung dari unsur-unsur segmental bahasa. Unsur-unsur intonasi adalah tekanan (diukur dari keras lembutnya arus ujaran), nada (diukur dari tinggi rendahnya arus ujaran), durasi (diukur dari panjang pendeknya atau lama waktu yang diperlukan untuk mengucapkan tiap segmen), dan perhentian, yaitu yang membagi-bagi sebuah arus ujaran (Keraf, 1991:16).

Makna adalah isi yang terkandung di dalam bentuk-bentuk di atas yang dapat menimbulkan reaksi tertentu. Reaksi itu timbul karena kita mendengar kata tertentu (makna kata atau makna leksikal), mendengar atau membaca rangkaian kata-kata yang membentuk frasa, klausa, kalimat (makna sintaksis) atau reaksi itu timbul sesudah membaca atau mendengar sebuah wacana (makna wacana). Semua bidang makna ini dalam cabang ilmu bahasa disebut semantik.

Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang terpenting di kawasan Republik Indonesia. Ikrar ini sekaligus bermakna bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Nasional, sebagai alat yang mempersatukan seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia. Namun, masih ada beberapa alasan mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa yang ada di nusantara. Penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari pada patokan sebagai berikut: (1) jumlah penuturnya, (2) luas penyebarannya, (3)

peranannya sebagai sarana ilmu, kesusastraan, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai.

Patokan yang pertama menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, jumlah penuturnya mungkin tidak sebanyak bahasa Jawa atau Sunda. Akan tetapi, jika pada jumlah itu ditambahkan penutur dwibahasawan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa kedua, maka kedudukannya dalam deretan jumlah penutur berbagai bahasa di Indonesia ada di peringkat pertama. Hendaknya juga disadari bahwa jumlah penutur bahasa asli Indonesia lambat laun akan berubah. Pertambahan itu disebabkan hal yang berikut. Pertama, arus pindah ke kota besar, seperti Jakarta yang merupakan kumpulan pendatang yang berbeda-beda bahasa ibunya, menciptakan keperluan akan alat perhubungan bersama. Jika orang itu menetap, maka anak-anaknya tidak jarang akan dibesarkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Kedua, perkawinan antarsuku kadang-kadang mendorong orangtua untuk berbahasa Indonesia dengan anaknya. Ketiga, hal ini juga bertalian dengan patokan kedua di atas, generasi muda golongan warga negara yang berketurunan asing ada yang tidak lagi merasa perlu menguasai bahasa leluhurnya. Anaknya akan dididik dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang digunakan di lingkungannya. Keempat, orangtua masa kini yang sama atau berbeda latar budayanya, ada yang mengambil keputusan untuk menjadikan anaknya penutur asli bahasa Indonesia.

Patokan yang kedua jelas menempatkan bahasa Indonesia di garis depan. Sebagai bahasa setempat, bahasa itu digunakan orang di daerah pantai Sumatera, di Kepulauan Riau dan Bangka, serta daerah pantai Kalimantan. Jenis bahasa Melayu-Indonesia didapati di Jakarta dan sekitarnya, di Manado, Ternate, Ambon, Banda, dan Kupang. Sebagai bahasa kedua, pemencarannya dapat disaksikan dari ujung barat sampai ke timur, dan dari utara sampai ke batas selatan negeri kita. Sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia dipelajari dan digunakan di antara kalangan terbatas di negeri Australia, Filipina, Jepang, Korea, Rusia, India, Ceko, Jerman, Perancis, Irlandia, Inggris, dan Amerika. Kemudian, bahasa Malaysia dan bahasa Melayu di Sumatera dan Brunai jika ditinjau dari sudut pandangan ilmu bahasa, merupakan bahasa yang sama juga.

Patokan yang ketiga mengingatkan kita akan seni kesusastraan yang mengagumkan yang dihasilkan dalam bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Minangkabau. Di samping kesusastraan Indonesia yang modern yang dikembangkan oleh sastrawan yang beraneka ragam latar bahasanya, bahasa Indonesia pada masa kini berperan sebagai sarana utamanya, di luar bahasa asing, di bidang ilmu, teknologi, dan peradaban modern bagi manusia. Dari uraian tersebut, tergambar betapa pentingnya bahasa Indonesia bagi kita.

Fungsi Bahasa dalam Kebudayaan

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan bahasa sering juga disebutkan sebagai faktor dominan dari kebudayaan. Kebudayaan dari sudut pandang ilmu bahasa adalah (1) pengatur dan pengikat masyarakat penutur bahasa itu, (2) butir-butir dan satuan-satuan yang diperoleh manusia pemakai bahasa melalui jalur belajar atau pendidikan, (3) pola kebiasaan dan perilaku manusia, dan (4) suatu sistem komunikasi dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk dan memelihara kesatuan, kerja sama, dan kehidupan.

Dengan dasar-dasar di atas, maka dalam kebudayaan bahasa berfungsi sebagai:

1. Sarana pengembangan kebudayaan
2. Sarana pembinaan kebudayaan
3. Jalur pemeliharaan dan penerus kebudayaan
4. Jalur dan sarana inventarisasi kebudayaan.

Jadi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya ada semacam hubungan timbal-balik atau kausalitas. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa.

Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat interaksi sosial, walaupun bukan satu-satunya alat interaksi sosial. Selain bahasa, masih banyak alat lain yang dapat digunakan sebagai alat interaksi sosial tersebut, tetapi apabila dibandingkan dengan media lainnya, bahasa merupakan alat yang paling penting dan lengkap, serta paling sempurna dalam melaksanakan interaksi.

Peran dan fungsi bahasa dalam masyarakat terdiri dari dua klasifikasi pokok, yaitu:

1. Berdasarkan ruang lingkup

Dalam klasifikasi ini, termasuk fungsi bahasa sebagai (a) lambang kebanggaan kebangsaan, (b) lambang identitas bangsa, (c) alat pemersatu antara berbagai suku bangsa dan kelompok etnis, dan (d) alat perhubungan antara daerah dan kelompok penutur dari berbagai latar belakang budaya. Dalam kriteria fungsi bahasa seperti ini, terdapat ruang lingkup bahasa sebagai alat komunikasi dalam area yang lebih luas.

2. Berdasarkan bidang pemakaian

Dalam klasifikasi ini, termasuk aspek-aspek, seperti bahasa resmi, bahasa pendidikan, bahasa antarbahasa, bahasa dagang, bahasa agama, dan sebagainya.

Fungsi bahasa perorangan pada dasarnya adalah mengenai penggunaan bahasa melalui observasi yang terus-menerus. Dalam fungsi bahasa perorangan, terdapat enam kriteria, yaitu:

- a. Klasifikasi suruh, yaitu terdapat ungkapan untuk menyuruh orang lain untuk melaksanakan sesuatu.
- b. Klasifikasi interaksi, terdapat iklim kebahasaan yang menciptakan hubungan antar pribadi.
- c. Klasifikasi personal, yaitu terdapat ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi.
- d. Klasifikasi pemecahan masalah, yaitu terdapat ungkapan yang meminta atau memberikan jawaban terhadap suatu masalah.
- e. Klasifikasi khayalan, yaitu terdapat ungkapan yang mengajak pendengar berpura-pura atau suatu iklim kebahasaan yang melaksanakan simulasi terhadap suatu keadaan.
- f. Fungsi normatif, yaitu iklim kebahasaan yang membentuk pemberitahuan mengenai suatu keadaan atau kejadian pada orang lain atau pada sekelompok orang.

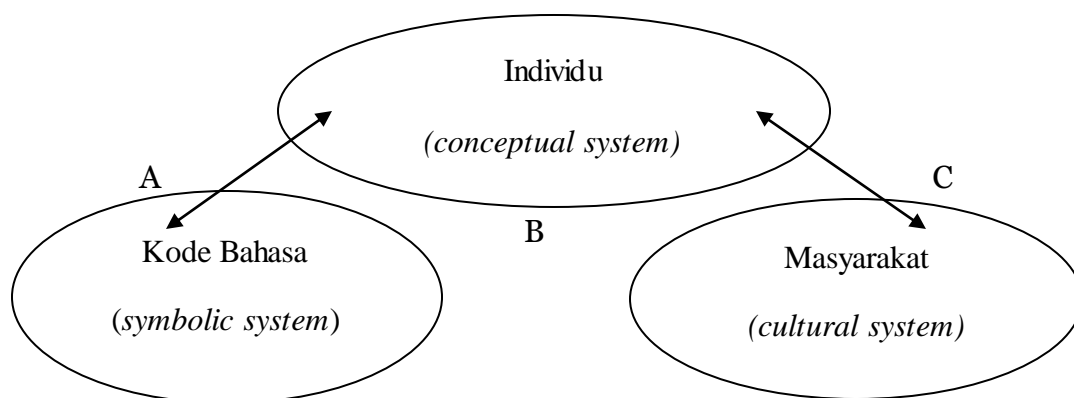
Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan

Bahasa bukan saja merupakan sarana yang ada dalam diri manusia yang dikaji sepihak oleh para ahli bahasa, melainkan bahasa juga alat komunikasi antarpersona. Komunikasi selalu diiringi oleh interpretasi yang di dalamnya terkandung makna. Dari sudut pandang wacana, makna tidak pernah bersifat absolut; selalu ditentukan oleh berbagai konteks yang selalu mengacu kepada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya ada budaya. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari konteks budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh budaya.

Dalam analisis semantik, Chaer (2003:51) mengatakan bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya, kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk kepada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish*; dalam bahasa Banjar disebut *iwak*. Tetapi kata *iwak* dalam bahasa Jawa bukan hanya berarti ikan atau *fish*, melainkan juga berarti daging yang digunakan juga sebagai lauk (teman pemakan nasi). Malah semua lauk, seperti tahu dan tempe sering juga disebut *iwak*.

Dalam interaksi sosial, kita tidak jarang menemukan bahwa apa yang kita ucapkan atau kita sampaikan kepada lawan bicara tidak bisa dipahami dengan baik. Kegagalan memahami pesan ini disebabkan beberapa faktor, antara lain: beda usia, beda pendidikan, beda pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu, faktor budaya juga berhubungan dengan bahasa. Kata “kamu” dan “kau” misalnya, diucapkan berbeda dalam konteks budaya berbeda. Sebutan “Bapak” di negara yang menggunakan bahasa pengantarnya adalah bahasa Inggris tidak cenderung digunakan. Masyarakat penutur bahasa Inggris akan langsung menggunakan sebutan nama diri/nama orang kepada lawan bicara yang lebih tua sekalipun. Hal yang wajar bagi masyarakat penutur bahasa Inggris ini tentu saja tabu jika dipakai oleh penutur bahasa Melayu atau Indonesia. Bahkan, akan lebih tabu lagi jika dipakai dalam masyarakat Aceh yang terkenal kental adat istiadatnya dalam menghormati orang lebih tua. Contoh lainnya dalam bahasa Inggris adalah kata “mati”. Bahasa Indonesia memiliki beberapa kata yang memiliki makna yang sama dengan maksud kata “mati”, misalnya mampus, meninggal dunia, punah, mangkat, wafat, tewas, lenyap, dsb., sedangkan dalam bahasa Inggris hanya ada dua kata saja, yaitu *die* dan *pass away*.

Pemilihan kata-kata yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat tergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumarjan & Partana (2002: 20) bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tertentu, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Sociolinguis melihat cermat hubungan antara kode linguistik dan kebudayaan satu masyarakat seperti pada diagram berikut ini.



Gambar. Hubungan antara individu, bahasa, dan masyarakat

Ahli psikologi meminati hubungan (A) sedangkan seorang sosiolinguistik melihat hubungan (B). Keduanya sama-sama melihat bagaimana terbentuknya dan dipertahankannya atau terkendalikannya hubungan antara sistem konseptual individu dengan sistem kultural masyarakat (C) lewat pendayagunaan bahasa.

Kita semua menyadari bahwa masyarakat dengan kebudayaannya tidak tetap selamanya, lambat laun akan mengalami perubahan. Pada pihak lain setiap individu dalam satu masyarakat berangsur-angsur berguguran. Demikianlah bahasa individu tersebut berpengaruh kecil dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan.

Bahasa sebagai hasil budaya atau kultur mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya. Dalam bahasa Bali misalnya, terdapat ungkapan berbunyi *da ngaden awak bisa* 'jangan menganggap diri ini mampu,' mengandung nilai ajaran agar orang jangan merasa mampu. Senada dengan ungkapan dalam bahasa Jawa, *rumongso biso, nanginging ora biso rumongso*, 'merasa mampu, tetapi tidak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain'. Dalam bahasa Aceh pun ada ungkapan *ubiet takalon geuhön tatijik* 'kecil kita lihat, tetapi berat dijinjing'. Bahasa-bahasa (ungkapan) tersebut memiliki ciri khas budaya masing-masing penuturnya yang tak pula terlepas dari konteks.

Bahasa yang tidak dapat terlepas dari budaya juga dibuktikan oleh Blom dan Gumperz (Sumarsono dan Partana, 2002:338). Berdasarkan penelitiannya pada tahun 1972 terhadap sebuah guyup di Norwegia yang menggunakan dialek lokal dan ragam regional bokmal (satu dari dua ragam baku bahasa Norwegia) terbukti bahwa masyarakat pengguna dialek masing-masing itu mengalami perbedaan penyampaian bahasa sebagai media komunikasi, terutama saat sampai pada di mana dan tujuan komunikatif apa mereka menggunakan bahasa tersebut. Ada bentuk-bentuk tertentu yang digunakan para penutur dari kedua dialek berbeda itu dalam menandai inferensi (simpulan) tak langsung terhadap komunikasinya, yang hanya dapat dipahami oleh penutur dari dialek tersebut.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Semua ini karena bahasa itu adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Dalam budaya masyarakat Inggris yang tidak mengenal nasi sebagai makanan pokok, hanya ada kata *rice* untuk menyatakan nasi, beras, gabah, dan padi. Oleh karena itu, kata *rice* pada konteks tertentu berarti nasi, pada konteks lain berarti gabah, dan pada konteks lain lagi berarti beras atau padi. Lalu, karena makan nasi bukan merupakan budaya Inggris, maka dalam bahasa Inggris dan juga bahasa lain yang masyarakatnya tidak berbudaya makan nasi, tidak ada kata yang mengatakan lauk atau *iwak* (bahasa Jawa).

Contoh lain, dalam budaya Inggris pembedaan kata saudara (orang yang lahir dari rahim yang sama) berdasarkan jenis kelamin: *brother* dan *sister*. Padahal budaya

Indonesia membedakan berdasarkan usia: yang lebih tua disebut kakak dan yang lebih muda disebut adik. Oleh karena itu, *brother* dan *sister* dalam bahasa Inggris bisa berarti kakak dan bisa juga berarti adik.

Pada dasarnya bahasa merupakan milik manusia. Bahasa memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi manusia. Di Indonesia, manusia mempergunakan bahasa Indonesia sebagai wahana dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan bahasa Indonesia kini semakin mantap sebagai sarana komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan formal. Bahasa Indonesia harus bisa menjadi alat pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia merupakan hal yang penting dilakukan.

Bahasa adalah alat komunikasi utama. Dengan bahasa, manusia mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Proses-proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa. Melalui kemampuan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih. Kemampuan bahasalah yang paling membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskannya dari generasi-kegenerasi, melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa memungkinkan manusia untuk membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan dengan demikian meningkatkan mutu kehidupannya. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Akhirnya dapat dikatakan bahwa bahasa memberikan manusia identitasnya, untuk menentukan posisinya di dalam dunia dan membentuk pandangannya tentang dunianya.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* menulis bahwa akibat masa pascarevolusi dan proses kolonisasi berlangsung terlalu lama, tumbuh sikap batin yang tidak sesuai dengan jiwa pembangunan yang kita perlukan. Lahirlah berbagai sikap hidup yang dapat dirinci di bawah ini.

1. Sikap yang meremehkan mutu yang membuat orang puas dengan hasil karya yang asal jadi, kurang berkembangnya keinginan untuk menjaga nama dan menjaga mutu.
2. Sikap yang menerabas yang membuat orang senang mencari jalan pintas, serba menganggap masalah dapat diatur sehingga tujuan dapat dicapai dengan cepat.
3. Sikap tidak ada harga diri yang membuat orang beranggapan bahwa produk orang lain atau bangsa lain lebih bermutu dan berharga.

Tentu saja perbuatan sikap batin yang disebutkan tadi tidak bertujuan memberikan gambaran lengkap tentang sikap batin orang Indonesia, seakan-akan tidak ada sikap batin yang positif yang dimilikinya. Namun, karena sikap yang positif bukan

masalah, melainkan modal, maka pengembangan dan pembinaan bahasa hanya akan berhasil jika didasari pengenalan tata nilai yang hidup di dalam berbagai lapisan masyarakat, sikap orang terhadap bahasa yang akan dikembangkan akan dibina, dan ganjaran yang dapat diberikan jika orang tersebut mau menerima hasil koodifikasi dan menggunakan dalam hidupnya setiap hari. Sebaliknya, apa sanksi dari pengembangan dan pembinaan itu? Pengembangan yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku merupakan pemakaian dengan benar atau betul. Pemanfaatan ragam bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis situasi disebut pemakaian bahasa yang baik atau tepat. Kita mungkin berbahasa yang tidak benar atau tidak tepat penerapannya karena suasananya mensyaratkan ragam bahasa yang lain. Sebaliknya, kita dapat menggunakan bahasa yang baik, artinya yang serasi dengan situasi, tetapi yang tidak termasuk bahasa yang benar, yang betul, atau yang baku.

Pemakaian bahasa dengan benar *tidak selalu* diperlukan dan untuk sementara waktu hal itu sulit dicapai oleh golongan niraksarawan dan semiaksarawa. Yang penting bukan kebiasaan kita selalu berbahasa dengan betul, melainkan kemampuan kita menggunakan ragam itu, di samping berbagai ragam bahasa yang tidak baku.

Jikalau kita meninjau hubungan timbal-balik antara bahasa dan komponen kebudayaan, maka hubungan itu dapat diungkapkan menurut dua arah pengaruh, yaitu yang berasal dari komponen subjektif, dan berasal dari komponen material. Apabila arah semata-mata berasal dari lingkungan pusat, secara otoritis hal ini berarti bahwa bahasa secara murni dibentuk oleh proses pemikiran dan perasaan, sedangkan apabila arah pengaruh berasal semata-mata dair lingkungan luar, maka bahasa secara murni terbentuk sebagai akibat interaksi manusia dengan alam, dan antara manusia dengan manusia.

Meskipun kita ketahui bahwa pengalaman manusia dengan kenyataan empiris segera terjadi pada saat kelahirannya, tetapi tidaklah teramati bahwa bahasa berkembang sebagai akibat pengalaman itu. Kenyataan yang memang dapat diamati ialah bahwa bahasa berkembang dalam diri individu sebagai akibat pengalamannya dengan suatu bahasa yang sudah ada sebelum ia dilahirkan. Melalui bahasa yang sudah tersedia manusia selama masa pertumbuhannya diajar untuk mengadakan perbedaan dan pertalian, baik pada lingkungan alamnya maupun pada lingkungan sosialnya. Dengan demikian, jelas bahwa sedikitnya dalam masa pertumbuhan manusia ke arah kedewasaan, pengaruh alam pikiran perasaan berasal dari bahasa akibat bahwa persepsi manusia terhadap dunia luar yang terbentuk oleh pengaruh itu. Namun, apabila manusia mencapai kedewasaan, ia juga mampu mengadakan perubahan pada bahasanya

atau pada lingkungan sosial dan lingkungan alamnya. Hal ini juga berarti bahwa perubahan pada lingkungan alamnya dan lingkungan sosialnya yang terjadi di luar dapat ditampung olehnya melalui penyesuaian pada kebudayaan materialnya atau teknologi, pada struktur sosialnya, pada bahasa, dan pada cara berpikirnya.

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian atau suatu sistem dari sistem kebudayaan. Malah, bagian ini yang inti dan terpenting dari kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu. Lebih penting dari itu, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa; bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Ini dapat kita mengerti jika bayangkan sejenak bagaimana mungkin kita memperkembangkan unsur-unsur kebudayaan, seperti pakaian, rumah, lembaga pemerintahan, lembaga perkawinan, hukum, dan sebagainya tanpa bahasa. Jadi, bahasa adalah *sine qua non* (yang mesti ada) bagi kebudayaan dan masyarakat Indonesia.

Hubungan lain dari bahasa dengan kebudayaan ialah bahwa bahasa sebagai sistem komunikasi mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Penting bagi guru-guru bahasa mengetahui bahwa suatu bahasa berada dalam suatu kebudayaan tertentu sehingga mengerti bila suatu bahasa tertentu memerlukan sedikit banyak pengertian tentang kebudayaannya. Ini tidak berarti bahwa suatu bahasa harus menjadi bagian dari suatu kebudayaan tertentu karena mungkin saja menggunakan suatu bahasa dalam dua atau lebih kebudayaannya. Umpamanya, bahasa Spanyol adalah bahasa di Spanyol, Meksiko, dan negara Amerika Latin yang lain; bahasa Arab dipakai di Iran dan Moroko; bahasa Inggris dipakai di Amerika Serikat dan Inggris. Memang ada persamaan antara negara-negara yang disebut di atas, tetapi kebudayaan masing-masing sebagai keseluruhan adalah kebudayaan berlainan.

Sedemikian eratnya hubungan bahasa dengan kebudayaan wadahnya sehingga sering terdapat kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata dalam ungkapan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Sebagai contoh, perkataan *village* dalam bahasa Inggris tidaklah sama dengan desa dalam bahasa Indonesia, sebab konsep *village* dalam kebudayaan Inggris atau Amerika Serikat adalah lain sekali dengan konsep “desa” dalam kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, ungkapan yang pernah dikeluarkan penulis asing menyebut kota Jakarta sebagai suatu *big village* akan hilang artinya jika diterjemahkan dengan desa yang besar.

Hal ini membawa kita kepada hubungan lain antara bahasa dan kebudayaan, yaitu bahwa kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu kebudayaan ialah melalui

bahasanya. Semuanya yang dibicarakan dalam suatu bahasa, terkecuali ilmu pengetahuan yang kita anggap universal adalah tentang hal-hal yang ada dalam kebudayaan bahasa itu. Oleh karena itu, maka perlu mempelajari suatu bahasa jika kita ingin mendalami kebudayaan atau masyarakat dari bahasa itu. Inilah latar belakang pemikiran dari pengkajian bahasa, khususnya variasi penggunaan bahasa, oleh ahli-ahli ilmu-ilmu sosial yang mereka sebut ‘sosiologi bahasa’. Tujuan mereka dalam mengkaji bahasa ialah untuk mengerti lebih mendalam pola dan nilai-nilai suatu masyarakat; bahasa dianggap ciri yang paling kuat kepribadian sosial seseorang (Lindgren, 1973:314). Bandingkanlah dalam hal ini penggunaan nama “sosiolinguistik” oleh ahli-ahli bahasa yang bertujuan memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa. Jadi, walaupun masalah atau topik yang dikaji sama, titik tolak dan tujuan pengkajian itu berbeda; sosiologi bahasa bertolak dari pengetahuan tentang masyarakat dan menggunakan pengkajian penggunaan dan variasi bahasa untuk memperkuat pengetahuan tentang masyarakat itu, sedangkan sosiolinguistik bertolak dari pengetahuan tentang bahasa dan menggunakan pengkajian faktor-faktor sosial dari penggunaan dan variasi bahasa itu untuk memperdalam pengetahuan tentang bahasa itu. Dalam pengajaran bahasa, hasil-hasil pengkajian yang kedua inilah yang lebih relevan.

Ada dua macam hubungan antara bahasa dan kebudayaan, yaitu (1) bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan (2) bahwa seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (Nababan, 1991:52). Kedua hubungan ini disebut hubungan filogenetik (yang pertama) dan hubungan ontogenetik (yang kedua). Kedua macam hubungan ini perlu kita perhitungkan dalam pengajaran bahasa, khususnya dalam pembuatan dan penyajian bahan pelajaran. Kedua hubungan ini dapat digambarkan dengan gambar di bawah ini.



Bahasa yang mengonsepsikan seluruh isi alam pikiran manusia ke dalam lambang- lambang yang berwujud nyata merupakan unsur dalam tiap kebudayaan. Oleh karena itu, untungnya bangsa dan negara yang sedang berkembang yang sudah mempunyai bahasa nasional. Kita bangsa Indonesia, merupakan bangsa yang sudah memiliki bahasa nasional yang secara mutlak telah diakui dan dipergunakan oleh semua warga negara Indonesia. Apabila dibandingkan dengan negara- negara seperti India,

Filipina, bahkan Malaysia, kita merupakan bangsa yang sangat beruntung. Hanya sayang, justru karena kita telah dikarunia dengan bahasa Indonesia seolah-olah secara alamiah sudah ada dengan sendirinya.

Usaha untuk memperbesar perhatian kita terhadap bahasa Indonesia tidak hanya akan mengamankan ekstensinya dan mempercepat perkembangannya, tetapi karena bahasa Indonesia itu merupakan unsur kebudayaan nasional Indonesia, maka usaha tadi juga akan amat membantu perkembangan kebudayaan nasional kita itu.

Agar suatu kebudayaan nasional dapat didukung oleh sebagian besar warga suatu negara, maka syarat mutlakny adalah kebudayaan nasional tersebut dibanggakan oleh warga negara yang mendukungnya. Hal itu perlu, karena kebudayaan nasional harus dapat memberi identitas kepada warga negara tadi. Sifat khas suatu kebudayaan memang hanya bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas dalam suatu kebudayaan, yaitu dalam *bahasanya*, keseniannya, dan dalam adat istiadat upacaranya. Sulit untuk menonjolkan sifat khas yang memberi identitas dalam sistem teknologi, ekonomi, sistem kemasyarakatan, serta dalam ilmu pengetahuan.

Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup. Pada prinsipnya kita sangat diharapkan terampil dalam mempergunakan bahasa yang kita miliki. Yang jadi masalah yaitu kebahasaan sebagai kompetensi keterampilan berbahasa, yang perumusan dan dasar penggarapannya perlu dicakup oleh kebijaksanaan nasional di dalam bidang kebahasaan sebagai fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Setiap bangsa pada hakikatnya memerlukan bahasa nasional, yaitu bahasa yang dapat mengomunikasikan seluruh bangsa. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua bangsa memiliki bahasa semacam itu. Oleh sebab itu, dimilikinya satu bahasa nasional oleh suatu bangsa merupakan suatu hal yang tiada ternilai harganya.

Dalam kenyataannya, masih terdapat kesan sebagai penutur bahasa Indonesia belum menunjukkan sikap bangga terhadap bahasa nasional yang tampak dalam perilakunya. Adanya perilaku seperti itu menimbulkan masalah bangsa Indonesia sebagai lambang kebangsaan Indonesia. Untuk mencoba memecahkan masalah itu, perlu dilakukan berbagai usaha. Dalam hal ini harus ditempuh lewat dua jalur, jalur pertama menuju kepada pembinaan bahasa Indonesia itu sendiri sebagai sistem beserta fungsi yang didukungnya sehingga diperoleh kemantapan struktur dan ketetapan fungsi, sedangkan yang kedua mengarah kepada pembinaan sikap mental pemakainya sehingga diperoleh sikap positif terhadap pembinaan yang dilakukan lewat jalur pertama.

Penutup

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Bahasa sangat dipengaruhi cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang sederajat atau yang kedudukannya sama tinggi, yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Bahasa adalah alat komunikasi utama, dan dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa memungkinkan untuk membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan dengan demikian meningkatkan mutu kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa bahasa dapat memberikan manusia identitasnya, untuk menentukan posisinya di dalam dunia dan membentuk pandangannya tentang dunianya sehingga bahasa sebagai aspek kebudayaan, bahasa dan aspek- aspek lain dari kebudayaan, bahasa sebagai pendukung kebudayaan dan sebaliknya.

Hal inilah yang menarik perhatian kita sebagai penutur bahasa Indonesia. Kita sebagai bangsa Indonesia harus mempunyai rasa bangga memiliki bahasa Indonesia. Sudah seharusnya kita memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Kita harus selalu berusaha agar menjadi orang yang cermat serta teratur mengembangkan bahasa Indonesia. Sikap seperti ini tentu akan memantapkan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang teratur dan berdaya guna

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosilogi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kroeber, A.L dan C. Kluckhohn. 1952. *Culture*. Random House: New York.
- Lebra, T.S. 1976. *Japanese Patterns of Behaviour*. Honolulu: University of Hawai Press.
- Lindgren, H.C. 1973. *An Introduction to Social Psychology*. Wiley & Son: New York.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ritonga, Parlaungan dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.

- Siregar, Ahmad Samin. 1994. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Belajar.
- Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Balai Pustaka